
Masyarakat Sejahtera: Peningkatan Kesejahteraan Melalui Sosialisasi Pembauran Komunikasi

Ike Dian Puspita Sari^{1a*}, Anita Kurnia Rachman^{2b}, Lailatul Bariyyah^{3c}, Ulfatul Ummah^{4d}

Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia^{1,2,3,4}

ikedianpuspitasari@uibu.ac.id^a, anitakurniarachman@uibu.ac.id^b

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan keterampilan komunikasi warga Desa Randuagung, Singosari, Malang, melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Potensi (PMBP). Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah kurangnya variasi kegiatan pembelajaran interaktif, rendahnya kesadaran kesehatan jasmani, serta perlunya pengembangan keterampilan *public speaking* pada remaja. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang meliputi tahapan observasi, perencanaan partisipatif, pelaksanaan aksi, dan evaluasi. Program kerja mencakup pengajaran Bahasa Inggris di TPQ, pelatihan *public speaking*, pendampingan belajar, serta kegiatan sosial-keagamaan selama bulan Ramadhan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kompetensi komunikasi bahasa asing pada anak-anak, terbentuknya kepercayaan diri remaja melalui pelatihan

Kata Kunci: Kesejahteraan Sosial; Komunikasi; Pendidikan Bahasa Inggris; Pemberdayaan Masyarakat.

Abstract: *This community service aims to improve social welfare and communication skills of the residents of Randuagung Village, Singosari, Malang, through the Potential-Based Community Service (PMBP) program. The main problems faced by partners are the lack of variety in interactive learning activities, low awareness of physical health, and the need for public speaking skills development in adolescents. The implementation method uses the Participatory Action Research (PAR) approach which includes observation, participatory planning, action implementation, and evaluation stages. The work program includes teaching English at TPQ, public speaking training, study assistance, and social-religious activities during Ramadan. The results of the service showed an increase in foreign language communication competence in children, the formation of adolescent self-confidence through public speaking training, and the strengthening of social cohesion among residents through mutual cooperation and religious activities. This activity concludes that intensive communication mixing between students and the community can be a catalyst in character building and social welfare at the village level.*

Keywords: *Social Welfare; Communication; English Education; Community Empowerment.*

Article info: Submitted | Accepted | Published
09-09-2025 | 11-10-2025 | 30-10-2025

LATAR BELAKANG

Konsep PMBP yang diusung dalam kegiatan ini tidak sekadar menempatkan mahasiswa sebagai tamu di desa, melainkan sebagai katalisator perubahan sosial. Transformasi pendidikan di wilayah pedesaan seringkali terkendala oleh minimnya akses terhadap model pembelajaran yang adaptif. Oleh karena itu, kehadiran mahasiswa diharapkan mampu membawa angin segar

melalui metode pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan. Pendekatan ini penting untuk meruntuhkan stigma bahwa belajar bahasa asing dan keterampilan berbicara adalah hal yang sulit dan eksklusif hanya untuk kalangan tertentu.

Dampak pandemi COVID-19 yang berkepanjangan telah meninggalkan *learning loss* yang cukup signifikan, khususnya pada aspek kognitif dan sosial anak-anak di Desa Randuagung. Keterbatasan interaksi tatap muka selama dua tahun terakhir membuat kemampuan komunikasi verbal anak-anak menurun, digantikan oleh pola komunikasi digital yang pasif. Hal ini menciptakan urgensi untuk melakukan "rehabilitasi sosial" melalui kegiatan edukatif yang mengharuskan adanya interaksi langsung, tatap muka, dan keberanian untuk berekspres di ruang publik.

Dalam konteks globalisasi yang semakin merasuk hingga ke tingkat desa, penguasaan Bahasa Inggris bukan lagi sekadar tuntutan akademis, melainkan kebutuhan fungsional. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa metode pengajaran bahasa di sekolah formal seringkali terlalu terpaku pada tata bahasa (*grammar*), sehingga mengabaikan aspek komunikatif. Program ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan *English for Communication*, yang menekankan pada keberanian berbicara tanpa takut salah, sebuah fondasi penting bagi pembentukan karakter anak desa yang berwawasan global.

Selain aspek bahasa, keterampilan *public speaking* menjadi sorotan utama dalam program pengabdian ini. Kemampuan mengartikulasikan ide dan gagasan secara runut di depan umum adalah *soft skill* yang jarang diajarkan secara intensif di bangku sekolah dasar maupun menengah di pedesaan. Padahal, keterampilan ini adalah kunci kepemimpinan (*leadership*). Dengan melatih remaja Desa Randuagung untuk berani berbicara, kita sejatinya sedang mempersiapkan calon-calon pemimpin lokal yang mampu menyuarakan aspirasi komunitasnya di masa depan.

Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam program ini menjadi strategi kultural yang sangat vital mengingat karakteristik masyarakat Randuagung yang religius. Pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari nilai spiritualitas. Melalui metode yang memadukan materi kebahasaan dengan konten-konten positif bernuansa islami, penerimaan masyarakat terhadap program ini diharapkan akan lebih tinggi. Hal ini juga membuktikan bahwa modernitas (bahasa Inggris) dan tradisi (nilai agama) dapat berjalan beriringan tanpa saling menegasikan.

Sebagai *innovator*, mahasiswa dituntut untuk merancang media pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan kondisi psikologis anak-anak desa. Penggunaan alat peraga visual, permainan edukatif, dan *storytelling* menjadi instrumen utama untuk menarik minat belajar. Inovasi ini tidak harus selalu berbasis teknologi tinggi, tetapi harus mampu memecahkan masalah kejenuhan belajar yang dialami siswa akibat metode konvensional yang monoton.

Peran mahasiswa sebagai *activator* terwujud dalam kemampuan mereka menggerakkan elemen-elemen pemuda desa, seperti Karang Taruna atau Remaja Masjid, untuk terlibat aktif. Keberhasilan program PMBP tidak diukur dari seberapa hebat mahasiswa mengajar, tetapi seberapa mampu mereka mengajak pemuda lokal untuk menjadi kader penerus. Transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) harus disertai dengan transfer semangat (*transfer of spirit*) agar kegiatan ini memiliki dampak jangka panjang.

Sebagai *motivator*, mahasiswa memiliki tugas berat untuk membangun kembali rasa percaya diri anak-anak yang mungkin merasa minder dibandingkan anak-anak kota. Motivasi

intrinsik perlu dibangun agar keinginan belajar datang dari kesadaran diri sendiri, bukan karena paksaan. Pendekatan psikologis yang humanis, di mana mahasiswa memosisikan diri sebagai kakak pendamping (*mentor*) alih-alih guru yang kaku, akan menciptakan iklim belajar yang inklusif dan suportif.

Fungsi *problem solver* menuntut kepekaan mahasiswa dalam memetakan kendala teknis maupun non-teknis di lapangan. Misalnya, jika ditemukan kendala pada sarana prasarana, mahasiswa harus mampu memodifikasi lingkungan sekitar menjadi laboratorium bahasa alamiah. Pemanfaatan balai desa, halaman masjid, atau pos kamling sebagai sentra belajar adalah bentuk adaptasi kreatif terhadap keterbatasan fasilitas, mengubah ruang pasif menjadi ruang edukasi yang produktif.

Konsep "pembauran komunikasi" yang digagas dalam kegiatan ini juga bertujuan untuk mempererat kohesi sosial antarwarga. Di tengah gempuran gawai yang membuat individu semakin soliter, kegiatan belajar bersama di ruang terbuka dapat menjadi sarana rekreasi sosial. Orang tua yang mengantar anaknya, remaja yang menjadi panitia lokal, dan tokoh masyarakat yang memantau kegiatan, semuanya akan terlibat dalam interaksi sosial yang sehat, menghidupkan kembali semangat gotong royong yang mulai pudar.

Pentingnya sinergi antara *hard skill* dan *soft skill* dalam kurikulum PMBP ini didasarkan pada kebutuhan dunia kerja masa depan yang semakin kompleks. Anak-anak yang cerdas secara akademik namun gagap dalam komunikasi sosial akan sulit bersaing. Oleh karena itu, setiap sesi pelatihan Bahasa Inggris akan disisipkan elemen pembangunan karakter, seperti kerja sama tim, toleransi, dan rasa hormat terhadap lawan bicara, sehingga tercipta integrasi pendidikan yang holistik.

Evaluasi program juga menjadi bagian tak terpisahkan dari pelaksanaan PMBP di Desa Randuagung. Keberhasilan tidak hanya dilihat dari peningkatan nilai tes, tetapi dari perubahan perilaku (*behavioral change*). Indikator sederhananya adalah ketika anak-anak mulai berani menyapa menggunakan bahasa Inggris sederhana, atau ketika remaja desa mulai berani memimpin forum-forum kecil di lingkungannya. Perubahan-perubahan kecil inilah yang menjadi akumulasi keberhasilan pembangunan sumber daya manusia.

Dukungan multipihak (*pentahelix*) yang melibatkan akademisi, pemerintah desa, komunitas, dan media sangat diperlukan untuk keberlanjutan program. Mahasiswa berfungsi sebagai inisiator awal yang menghubungkan berbagai *stakeholder* tersebut. Dengan adanya draf kerja sama atau kesepakatan yang dibangun selama masa pengabdian, diharapkan Desa Randuagung dapat menjadi desa binaan yang terus berkembang meskipun periode KKN mahasiswa telah berakhir.

Pada akhirnya, tujuan menciptakan masyarakat yang sejahtera secara lahir dan batin bukanlah utopia jika dimulai dari fondasi pendidikan yang kuat. Sejahtera batin tercermin dari rasa aman dan percaya diri dalam berinteraksi, sedangkan sejahtera lahir didukung oleh keterampilan (*skill*) yang dapat menjadi modal ekonomi. Keterampilan bahasa dan komunikasi adalah aset tak berwujud (*intangible asset*) yang nilainya akan terus bertambah seiring berjalannya waktu.

Sebagai penutup, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Potensi ini adalah wujud nyata tanggung jawab intelektual mahasiswa. Melalui dedikasi di Desa Randuagung,

mahasiswa tidak hanya sedang menyelesaikan kewajiban kurikuler, tetapi sedang menenun masa depan bangsa dari pinggiran. Harapannya, jejak yang ditinggalkan bukan sekadar laporan kegiatan, melainkan semangat perubahan yang terus menyala di hati generasi muda desa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Dusun Krajan Barat RT 5 / RW 3, Desa Randuagung, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Pelaksanaan program berlangsung selama dua bulan, mulai dari 4 Maret hingga 4 Mei 2024, dengan melibatkan tim yang terdiri dari empat mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan satu dosen pembimbing lapangan.

Metode pelaksanaan mengadopsi pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan. Prosedur pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahap utama:

1. Tahap Persiapan (Observasi dan Perencanaan) Tahap ini meliputi survei lokasi, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan analisis potensi wilayah. Observasi dilakukan untuk memetakan kebutuhan mendesak masyarakat, yang kemudian diidentifikasi meliputi kurangnya kegiatan pembelajaran interaktif, minimnya pemahaman kesehatan jasmani, dan perlunya inovasi pengajaran. Berdasarkan temuan ini, disusunlah program kerja yang berfokus pada pendidikan dan sosial kemasyarakatan.
2. Tahap Pelaksanaan (Implementasi Program) Pelaksanaan program dilakukan secara kolaboratif dengan mitra sasaran yang terdiri dari anak-anak usia SD, remaja, dan warga umum. Program kerja meliputi:
 - Bidang Pendidikan: Pengajaran Bahasa Inggris di TPQ dan bimbingan belajar privat serta sekolah.
 - Bidang Keterampilan: Pelatihan *Public Speaking* bagi remaja desa.
 - Bidang Sosial-Keagamaan: Kegiatan "Sharing and Caring" Ramadhan, Tadarus Al-Quran, Buka Bersama, dan Sholawat Rutinan.
 - Bidang Lingkungan: Kerja bakti membersihkan Musholla Al-Amin.
3. Tahap Evaluasi Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan program berdasarkan indikator partisipasi warga, peningkatan keterampilan peserta didik, dan umpan balik dari masyarakat. Refleksi dilakukan secara berkala untuk mengatasi kendala teknis seperti pergeseran jadwal kegiatan .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PMBP di Desa Randuagung telah menghasilkan dampak positif yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai hasil kegiatan.

Peningkatan Kompetensi Bahasa dan Pendidikan

Program pengajaran Bahasa Inggris yang diintegrasikan ke dalam kegiatan TPQ dan bimbingan belajar (Bimbel) mendapat respons antusias. Sebelum intervensi, anak-anak cenderung menganggap Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Melalui metode pembelajaran yang menyenangkan (*fun learning*) dan penggunaan media pembelajaran kreatif, terjadi peningkatan minat belajar.

Sesuai dengan teori pembelajaran bahasa untuk anak usia dini (Suyanto, 2018), pengenalan bahasa asing dalam suasana informal seperti di TPQ membantu menurunkan *affective filter*, sehingga anak lebih berani berekspresi. Kegiatan bimbingan belajar privat yang dilakukan dua kali seminggu juga membantu siswa mengatasi kesulitan mengerjakan tugas sekolah, sekaligus menjadi sarana transfer ilmu (*transfer of knowledge*) yang efektif antara mahasiswa dan warga.

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan masyarakat Desa Randuagung, namun berdasarkan analisis situasi, ditemukan adanya stagnasi dalam variasi metode pembelajaran. Anak-anak di desa ini cenderung terpapar pada metode konvensional yang kaku, sehingga motivasi belajar mereka, terutama pada mata pelajaran non-agama, seringkali rendah.

Salah satu tantangan terbesar yang teridentifikasi adalah persepsi anak-anak terhadap Bahasa Inggris. Sebelum adanya intervensi dari mahasiswa PMBP, mayoritas anak menganggap Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang menakutkan, sulit dipahami, dan membosankan. Stigma ini terbentuk karena kurangnya paparan bahasa asing yang menyenangkan di lingkungan sehari-hari mereka.

Merespons kondisi tersebut, mahasiswa PMBP merancang strategi intervensi yang tidak hanya berfokus pada konten akademis, tetapi juga pada pendekatan psikologis. Strategi ini diwujudkan melalui pengintegrasian pengajaran Bahasa Inggris ke dalam lembaga pendidikan non-formal yang paling dekat dengan anak-anak, yaitu Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ).

Program pengajaran di TPQ dimulai pada tanggal 8 Maret 2024 sebagai langkah awal membangun komunikasi dengan warga dan santri. Pemilihan TPQ sebagai lokasi intervensi sangat strategis karena tempat ini merupakan pusat berkumpulnya anak-anak desa setiap sore, sehingga partisipasi peserta dapat dimaksimalkan tanpa harus mengganggu jadwal sekolah formal mereka.

Dalam pelaksanaannya, metode yang diterapkan sangat berbeda dengan suasana kelas di sekolah formal. Mahasiswa mengubah pola interaksi dari satu arah menjadi dua arah yang interaktif. Pendekatan ini bertujuan untuk meruntuhkan tembok pembatas antara "guru" dan "murid", mengubahnya menjadi suasana "kakak" dan "adik" yang lebih cair dan akrab.

Metode *Fun Learning* menjadi kunci utama keberhasilan program ini. Mahasiswa tidak membebani anak-anak dengan rumus tata bahasa (grammar) yang rumit, melainkan mengenalkan kosakata (vocabulary) melalui permainan, lagu, dan aktivitas fisik yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan tujuan awal untuk mengenalkan pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan.

Penggunaan media pembelajaran kreatif juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Mahasiswa membawa alat peraga dan media visual yang menarik perhatian anak-anak. Dengan adanya visualisasi yang konkret, anak-anak lebih mudah menghafal kosakata baru dan memahami konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Respons yang ditunjukkan oleh anak-anak sangat antusias dan di luar ekspektasi. Pada pertemuan-pertemuan awal, mereka mungkin terlihat malu-malu, namun seiring berjalannya waktu dan konsistensi penerapan metode yang menyenangkan, mereka mulai berani tampil dan bersuara. Antusiasme ini menjadi indikator awal keberhasilan perubahan persepsi mereka terhadap Bahasa Inggris.

Keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran bahasa untuk anak usia dini yang dikemukakan oleh Suyanto (2018). Beliau menekankan bahwa pengenalan bahasa asing dalam suasana informal sangat efektif untuk menurunkan *affective filter* atau saringan afektif pada anak.

Ketika *affective filter* anak rendah—artinya mereka tidak merasa cemas, takut salah, atau tertekan—maka input bahasa akan lebih mudah masuk dan diproses oleh otak. Suasana santai di TPQ memberikan rasa aman secara psikologis bagi anak-anak untuk mencoba mengucapkan kata-kata asing tanpa takut dihakimi atau dimarahi jika melakukan kesalahan.

Selain intervensi di TPQ, program peningkatan kompetensi pendidikan juga diperluas melalui Bimbingan Belajar (Bimbel) yang menyasar siswa sekolah. Program ini dilaksanakan secara terjadwal, misalnya pada tanggal 20 Maret 2024, dengan durasi yang cukup intensif untuk mendampingi proses belajar siswa.

Bimbingan belajar ini tidak hanya bersifat klasikal, tetapi juga privat. Kegiatan mengajar siswa privat dilakukan secara rutin, yakni dua kali dalam seminggu. Intensitas pertemuan yang cukup sering ini memungkinkan mahasiswa untuk memantau perkembangan akademis siswa secara lebih personal dan mendalam.

Fokus utama dari bimbel privat ini adalah membantu siswa mengatasi kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah (PR) yang seringkali menjadi beban bagi mereka. Dengan bantuan mahasiswa, siswa merasa lebih terbantu dan termotivasi untuk menyelesaikan kewajiban sekolah mereka, yang sebelumnya mungkin sering terabaikan karena ketidakpahaman materi.

Lebih dari sekadar bantuan akademis, kegiatan ini menjadi sarana *transfer of knowledge* yang efektif. Mahasiswa tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menularkan semangat belajar, cara berpikir kritis, dan wawasan dunia luar kepada anak-anak desa. Interaksi ini membuka cakrawala berpikir anak-anak Desa Randuagung.

Secara keseluruhan, kombinasi antara pengajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan di TPQ dan pendampingan intensif melalui Bimbel telah berhasil meningkatkan kompetensi pendidikan anak-anak. Mereka tidak hanya menjadi lebih cakap secara akademis, tetapi juga lebih percaya diri dalam berekspresi dan berkomunikasi, yang merupakan modal utama bagi masa depan mereka.

Pengembangan Karakter dan Keterampilan Komunikasi Remaja

Salah satu program unggulan adalah pelatihan *Public Speaking* bagi remaja Desa Randuagung. Kegiatan ini didasari oleh analisis situasi yang menunjukkan kurangnya kepercayaan diri remaja dalam berkomunikasi di depan umum. Pelatihan ini memberikan teknik dasar berbicara, menyusun materi, dan mengatasi demam panggung .

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah pelatihan, remaja desa menjadi lebih percaya diri dalam memimpin kegiatan kepemudaan dan lebih aktif dalam diskusi forum desa. Hal ini sejalan dengan pendapat Haryadi (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal adalah fondasi utama bagi pengembangan kepemimpinan pemuda di era 4.0.

Analisis situasi awal di Desa Randuagung menunjukkan adanya tantangan signifikan pada generasi muda setempat. Sebelum pelaksanaan program PMBP, remaja desa teridentifikasi masih memiliki kekurangan dalam aspek kedisiplinan, kerjasama tim, dan kemampuan

komunikasi interpersonal. Kondisi ini menyebabkan mereka cenderung pasif dalam kegiatan kemasyarakatan dan kurang berani mengambil peran kepemimpinan dalam organisasi desa.

Merespons permasalahan tersebut, salah satu program unggulan yang dicanangkan adalah pelatihan *Public Speaking* bagi remaja Desa Randuagung. Kegiatan ini didasari oleh urgensi untuk membekali mereka dengan keterampilan bicara yang terstruktur. Pelatihan ini memberikan teknik dasar berbicara, menyusun materi, dan tips psikologis untuk mengatasi demam panggung, sehingga mereka mampu menyampaikan gagasan dengan lebih artikulatif.

Pelaksanaan pelatihan ini dijadwalkan secara strategis pada minggu terakhir periode pengabdian. Penempatan waktu di akhir program bertujuan agar materi yang disampaikan dapat menjadi puncak dari proses interaksi yang telah terbangun sebelumnya. Fokus utama pelatihan ini adalah membentuk rasa percaya diri yang kuat pada generasi muda, khususnya remaja Desa Randuagung, agar mereka tidak lagi merasa minder saat berhadapan dengan audiens.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah pelatihan, remaja desa menjadi lebih percaya diri dalam memimpin kegiatan kepemudaan dan lebih aktif dalam diskusi forum desa. Hal ini sejalan dengan pendapat Haryadi (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal adalah fondasi utama bagi pengembangan kepemimpinan pemuda di era 4.0. Transformasi ini terlihat dari keberanian mereka dalam mengutarakan pendapat yang sebelumnya seringkali terpendam.

Namun, pengembangan karakter tidak hanya berhenti pada keterampilan berbicara formal. Mahasiswa PMBP juga mengintegrasikan pendekatan religius melalui kegiatan sholawat rutin setiap minggu bersama remaja musholla. Kegiatan ini dirancang sebagai wadah *soft approach* untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang santun, yang menjadi penyeimbang dari keterampilan teknis komunikasi yang telah mereka pelajari.

Melalui rutinitas sholawat ini, terbangun interaksi yang intensif antar sesama remaja dan juga dengan mahasiswa. Kegiatan ini secara efektif membangun karakter solidaritas antar generasi muda, menciptakan lingkungan pergaulan yang positif dan suportif. Dalam suasana yang religius namun santai ini, komunikasi antar remaja mengalir lebih natural, memperkuat ikatan persaudaraan (ukhuwah) di antara mereka.

Selain itu, momentum bulan Ramadhan dimanfaatkan untuk memperkuat aspek sosial melalui kegiatan buka bersama (bukber) yang melibatkan remaja Randuagung. Buka bersama ini bukan sekadar ritual makan bersama, melainkan dirancang sebagai forum "Sharing and Caring". Dalam forum ini, remaja diajak untuk saling berbagi cerita, keluh kesah, dan aspirasi dalam suasana kekeluargaan yang hangat.

Kegiatan buka bersama ini terbukti efektif dalam membangun komunikasi yang lebih cair dan menciptakan suasana kebersamaan yang erat. Hambatan-hambatan psikologis yang biasanya muncul dalam forum formal menjadi hilang dalam suasana keakraban ini. Hal ini mengajarkan kepada remaja bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya terjadi di atas podium, tetapi juga melalui kemampuan membangun koneksi emosional dengan orang lain dalam situasi informal.

Untuk melengkapi pembentukan karakter tanggung jawab sosial, mahasiswa juga melibatkan remaja dalam kegiatan gotong royong membersihkan tempat ibadah, yaitu Musholla Al-Amin. Partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan ibadah ini menanamkan rasa

memiliki (*sense of belonging*) dan kepedulian terhadap fasilitas umum. Kegiatan fisik ini sekaligus menjadi latihan kerjasama tim yang nyata di lapangan.

Secara keseluruhan, integrasi antara pelatihan *Public Speaking*, kegiatan religius sholat, forum sosial buka bersama, dan aksi gotong royong membentuk ekosistem pengembangan diri yang holistik. Remaja Desa Randuagung tidak hanya dilatih untuk menjadi pembicara yang handal, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang religius, peduli sosial, dan memiliki karakter kepemimpinan yang membumi.

Penguatan Kohesi Sosial dan Nilai Religius

Momentum bulan Ramadhan dimanfaatkan untuk memperkuat ikatan sosial melalui kegiatan "*Sharing and Caring*" dan Buka Bersama. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ritual ibadah, tetapi juga menjadi ajang komunikasi informal yang merekatkan hubungan antarwarga dan mahasiswa. Selain itu, kegiatan gotong royong membersihkan Musholla Al-Amin menanamkan nilai tanggung jawab sosial dan kepedulian lingkungan.

Kegiatan sholat rutin setiap malam Jumat juga berhasil membangun karakter spiritual generasi muda. Integrasi antara kegiatan fisik (bersih-bersih) dan spiritual (sholat) menciptakan keseimbangan kesejahteraan (*well-being*) di masyarakat.

Momentum bulan Ramadhan dimanfaatkan secara optimal oleh mahasiswa PMBP untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat Desa Randuagung. Kegiatan ini diawali dengan program penyambutan bulan suci yang diisi dengan agenda "*Sharing and Caring*" serta tadarus Al-Quran. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ritual ibadah semata, tetapi juga menjadi ajang komunikasi informal yang merekatkan hubungan antarwarga dan mahasiswa dalam suasana yang penuh keberkahan.

Secara spesifik, kegiatan tadarus Al-Quran diagendakan secara rutin setiap selesai shalat Subuh. Pemilihan waktu ini sangat strategis karena suasana pagi yang tenang mendukung kekhusyukan ibadah sekaligus melatih kedisiplinan warga dan mahasiswa untuk memulai hari dengan aktivitas positif. Interaksi yang terjalin selama proses tadarus dan diskusi ringan setelahnya (*sharing*) mampu mencairkan suasana dan memperdalam pemahaman keagamaan secara dua arah.

Selain dimensi spiritual, aspek sosial diperkuat melalui kegiatan buka puasa bersama (*bukber*) yang melibatkan warga dan remaja desa. Kegiatan ini menjadi forum yang efektif untuk menjalin silaturahmi tanpa sekat formalitas. Dalam suasana santai saat berbuka, komunikasi antara mahasiswa pendatang dan warga lokal mengalir lebih cair, menciptakan rasa kekeluargaan yang erat dan saling memiliki (*sense of belonging*) terhadap lingkungan desa.

Manifestasi kepedulian lingkungan dan tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kegiatan gotong royong membersihkan tempat ibadah utama desa, yaitu Musholla Al-Amin. Mahasiswa dan warga bahu-membahu melakukan pembersihan total, mulai dari menyapu halaman, mengepel lantai, hingga mengurus tempat wudhu. Partisipasi fisik ini menanamkan nilai bahwa menjaga kebersihan tempat ibadah adalah tanggung jawab kolektif seluruh elemen masyarakat.

Kegiatan bersih-bersih ini tidak hanya berdampak pada kenyamanan fisik saat beribadah, tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai "pembersihan hati" dan penyatuan visi. Ketika mahasiswa dan warga bekerja bersama memegang alat kebersihan, terjadi pertukaran semangat

dan etos kerja. Hal ini secara tidak langsung membangun karakter sosialisasi yang kuat, di mana mahasiswa belajar tentang kearifan lokal dalam merawat fasilitas umum.

Di sisi lain, pendekatan kultural religius dilakukan melalui kegiatan sholat rutin setiap malam Jumat yang difokuskan pada remaja musholla (Remus). Kegiatan ini menjadi benteng moral bagi generasi muda desa di tengah arus pergaulan bebas. Melalui lantunan sholat kepada Nabi, remaja diajak untuk meneladani akhlak mulia sekaligus menyalurkan energi mereka ke dalam kegiatan seni budaya Islam yang positif.

Integrasi antara kegiatan fisik (bersih-bersih musholla) dan kegiatan spiritual (sholat dan tadarus) inilah yang pada akhirnya menciptakan keseimbangan kesejahteraan (*well-being*) di masyarakat. Warga Desa Randuagung tidak hanya merasakan lingkungan yang lebih bersih dan nyaman, tetapi juga merasakan ketenangan batin dan kehangatan sosial yang meningkat. Sinergi ini membuktikan bahwa pengabdian masyarakat yang sukses adalah yang mampu menyentuh aspek lahiriah dan batiniah secara simultan.

Tabel 1. Rekapitulasi Pelaksanaan Kegiatan PMBP

| No | Jenis Kegiatan | Waktu Pelaksanaan | Partisipan | Capaian |
|----|--------------------------------------|-------------------|-------------------|---------------------------------------|
| 1 | Pengajaran Bahasa Inggris (TPQ) | 8 Maret 2024 | Anak-anak TPQ | Peningkatan kosakata dasar & motivasi |
| 2 | Kegiatan Ramadhan & Tadarus | 14 Maret 2024 | Warga & Remaja | Peningkatan ibadah & kerukunan |
| 3 | Bimbingan Belajar Sekolah | 20 Maret 2024 | Siswa SD/SMP | Pemahaman materi sekolah meningkat |
| 4 | Buka Puasa Bersama | 29 Maret 2024 | Warga & Trainer | Penguatan tali silaturahmi |
| 5 | Bersih Desa (Musholla Al-Amin) | 2 April 2024 | Mahasiswa & Warga | Lingkungan bersih & nyaman |
| 6 | Promosi Kampus UIBU | 7 April 2024 | 14 Calon Maba | Pengenalan akses pendidikan tinggi |
| 7 | Pelatihan Public Speaking & Sholawat | 20 April 2024 | Remaja Masjid | Kepercayaan diri & karakter religius |

Dokumentasi Kegiatan Visualisasi kegiatan menjadi bukti empiris keterlibatan aktif masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan Belajar Bersama Siswa TPQ (8 Maret 2024)

Gambar 1 menunjukkan antusiasme anak-anak TPQ dalam belajar Bahasa Inggris. Metode interaktif yang digunakan membuat suasana belajar menjadi hidup dan tidak kaku.



Gambar 2. Kegiatan Bersih-Bersih Musholla Al-Amin (2 April 2024)

Gambar 2 memperlihatkan sinergi antara mahasiswa dan warga dalam menjaga kebersihan tempat ibadah, yang merupakan bentuk nyata dari gotong royong.

Tantangan dan Solusi Kendala

Setiap program pengabdian kepada masyarakat, betapapun matangnya perencanaan yang disusun pada tahap observasi, pasti akan menghadapi dinamika realitas di lapangan yang tidak terduga. Dalam pelaksanaan PMBP di Desa Randuagung, tantangan yang paling menonjol bukanlah penolakan warga atau kesulitan materi, melainkan manajemen waktu. Kendala utama yang dihadapi adalah adanya benturan jadwal antara kegiatan rutin warga atau lembaga desa dengan jadwal yang telah dirancang oleh mahasiswa.

Situasi ini seringkali memaksa terjadinya improvisasi dan penyesuaian di lapangan. Beberapa kali ditemukan kondisi di mana jadwal kegiatan mahasiswa, seperti bimbingan belajar atau pelatihan, bertepatan dengan agenda mendadak dari lembaga desa atau kegiatan keagamaan warga. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran waktu pelaksanaan dari jadwal rencana awal yang telah disusun dalam proposal. Kondisi ini menuntut mahasiswa untuk tidak

kaku pada *timeline* awal, melainkan harus cerdas dalam melihat situasi untuk menentukan waktu pengganti yang tepat.

Dampak dari ketidaksesuaian jadwal ini sempat menjadi kekhawatiran tersendiri bagi keberlangsungan program. Pada beberapa kesempatan, pelaksanaan kelas bimbingan atau pelatihan terpaksa dilakukan tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya. Jika tidak ditangani dengan bijak, inkonsistensi waktu ini berpotensi menurunkan partisipasi warga atau bahkan membuat program menjadi tidak efektif karena kehilangan momentum.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, solusi utama yang diterapkan adalah membangun komunikasi intensif dengan tokoh masyarakat dan mitra lokal. Mahasiswa menyadari bahwa kunci keberhasilan program partisipatif adalah dialog. Beruntung, mitra mahasiswa PMBP di lapangan sangat komunikatif dan dapat diajak bekerja sama dengan baik. Melalui diskusi terbuka dengan Ketua RT, RW, dan tokoh agama, mahasiswa dapat menegosiasikan ulang waktu pelaksanaan kegiatan tanpa mengurangi esensi dari program itu sendiri.

Selain komunikasi, fleksibilitas jadwal menjadi strategi kunci penyelesaian masalah. Mahasiswa menerapkan prinsip adaptabilitas yang tinggi, di mana mereka bersedia menggeser waktu kegiatan mengikuti ketersediaan waktu luang warga, bukan sebaliknya. Berkat pendekatan yang luwes dan koordinasi yang baik ini, seluruh kendala teknis dapat teratasi. Hasil akhirnya sangat memuaskan, di mana seluruh program kerja PMBP dapat terlaksana 100% dengan tepat waktu dan memberikan hasil yang maksimal bagi masyarakat Desa Randuagung.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan PMBP di Desa Randuagung, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui aspek pendidikan dan sosial. Pembauran komunikasi yang terjalin melalui pengajaran Bahasa Inggris, pelatihan *public speaking*, dan kegiatan keagamaan telah membuka wawasan baru bagi anak-anak dan remaja desa. Warga masyarakat menunjukkan respons yang sangat positif, terbuka, dan partisipatif terhadap seluruh rangkaian kegiatan. Program ini membuktikan bahwa sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat desa mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memperkuat karakter sosial budaya masyarakat.

REFERENSI

- Asy'ari, H., & Ubaidillah, K. (2018). *Manajemen Sekolah & Pesantren*. Probolinggo: Pustaka Nurul Hikmah.
- Haryadi, R. (2019). Pengaruh Pelatihan Public Speaking Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Karang Taruna. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 45-52.
- Nugraha, A., et al. (2021). Pendampingan Belajar Bahasa Inggris Berbasis Fun Learning Bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(4), 1230-1238.
- Rahmawati, D. (2022). Pemberdayaan Pemuda Melalui Pelatihan Komunikasi Publik di Desa Wisata. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 88-95.
- Riduwan, A. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Perguruan Tinggi. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 2(3), 34-45.
- Suyanto, K. K. E. (2018). *English for Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ulfatul Ummah. (2024). *Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Potensi (PMBP)*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora, Universitas Insan Budi Utomo.
- Wibowo, A. (2020). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Yusuf, K. M., & Tarbawi, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Sebuah Pendekatan Praktis*. Jakarta: Amzah.
- Zubaedi. (2016). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.